



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7050 - 7056

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Terpencil

Himmatuz Zakiyya^{1✉}, N. Nurwanto²

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia^{1,2}

E-mail: Zakiyyahimma@gmail.com¹

Abstrak

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua siswa sekolah dasar dalam mendampingi anak Belajar Dari Rumah (BDR), faktor penghambat yang menyertainya beserta kekhawatiran orang tua terhadap pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif yang dilakukan di Desa Kandangmas sebuah desa terpencil di kawasan Gunung Muria Kudus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang mewakili perbedaan tempat tinggal, rentang usia, dan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua di masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari membantu anak mengatasi kesulitan belajar, menyiapkan fasilitas yang digunakan untuk belajar, menciptakan kreativitas bersama anak, memberikan motivasi untuk semangat belajar, dan memberikan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone*. Dalam melakukan pendampingan belajar, orang tua mengalami beberapa macam hambatan, diantaranya orang tua yang belum mahir penguasaan teknologi, fasilitas terbatas termasuk kepemilikan gawai *smartphone* dan jaringan internet, tidak ada kejelasan kurikulum untuk pembelajaran jarak jauh. Hambatan yang dialami orang tua menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan anak, misalnya prestasi belajar yang semakin menurun dan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Belajar Dari Rumah (BDR), Hambatan, daerah terpencil.

Abstract

In general, this paper aims to examine the role of parents in assisting children with Learning From Home (BDR) and the accompanying inhibiting factors. This study used a qualitative and descriptive approach which was carried out in Kandangmas Village, Dawe District, Kudus Regency. There were ten informants in this study, which were based on characteristics such as place of residence, age range, and educational background. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis comprises four steps: data reduction, data presentation, and concluding. The data indicate that during the COVID-19 pandemic, parents have some roles ranging from helping children overcome learning difficulties, preparing facilities used for learning, creating creativity with children, motivating children to learn, and providing supervision to children using smartphones. Parents experience some obstacles in assisting children with BDR, namely ... The obstacles raise concerns about their children's future, namely declining learning achievement and losing opportunities to interact with peers.

Keywords: Role of Parents, Learning From Home (BDR), Barriers, remote areas.

Copyright (c) 2022 Himmatuz Zakiyya, N. Nurwanto

✉ Corresponding author :

Email : Zakiyyahimma@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Per bulan april 2020 pandemi Covid-19 mengakibatkan penutupan sekolah di 188 negara di dunia (Parczewska, 2021). Sedangkan, di Indonesia penutupan sekolah berdampak kepada 45,5 juta siswa dan 3,1 juta guru (Almanthari et al., 2020). Kemendikbud mengeluarkan program Belajar Dari Rumah (BDR) dengan tujuan supaya pelayanan pendidikan tetap terlaksana dan siswa terlindungi dari bahaya virus Covid-19 (Tanuwijaya & Tambunan, 2021). Belajar Dari Rumah (BDR) adalah pembelajaran dengan mengakses serta menghubungkan interaksi pembelajaran melalui akses internet dengan bantuan berbagai macam aplikasi. Belajar dari rumah mengacu pada pembelajaran *online* melalui internet, baik pada lingkungan sinkron maupun asinkron, dimana siswa dan guru dapat memilih waktu dan tempat yang nyaman (Dong et al., 2020). Anak/siswa yang awalnya melakukan pembelajaran formal di sekolah sekarang harus beralih di lingkungan rumah bersama orang tua (Brown et al., 2020). Anak menghabiskan waktu kesehariannya di lingkungan keluarga, khususnya anak yang masih berada di sekolah dasar. Keluarga sebagai pondasi utama dalam menjadikan anak yang beretika, bermoral, dan berakhlak mulia. Berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan sikap dan *role model* orang tua dalam lingkungan keluarga (Hulukati & Hulukati, 2015). Pada masa pandemi ini, peran orang tua bertambah yaitu sebagai sumber daya dan pendidik untuk anak (Weaver & Swank, 2021).

Orang tua tidak hanya bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, berpakaian, dan kebersihan anak. Kayili (Uzun et al., 2021) menyatakan karakteristik orang tua yang responsif, sensitif, mengarahkan, berorientasi kepada keberhasilan, hangat dalam berinteraksi dengan anak, dan menikmati setiap perkembangan anak sangat dibutuhkan di masa pandemi Covid-19. Namun, beban orang tua bertambah dengan adanya pandemi Covid-19, seperti masalah keuangan pemangkasan jam kerja, penutupan sekolah yang menyebabkan orang tua setiap hari mendampingi anak belajar, berkurangnya dukungan sosial di luar rumah, dan ancaman kesehatan ditengah melonjaknya Covid-19. Bertempat tinggal di daerah terpencil juga memperburuk keadaan, seperti akses internet yang sulit dan minimnya sarana prasarana belajar untuk anak/siswa (Churiyah et al., 2020).

Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, Muhammad Hasbi (Surahman et al., 2020) menyebutkan bahwa 13,3% siswa mengalami kendala berkaitan dengan buruknya koneksi internet selama Belajar Dari Rumah (BDR). Survei tersebut dilakukan di 10.601 lembaga pendidikan di 514 kota di seluruh Indonesia. Jaringan internet yang belum merata di desa terpencil merupakan hambatan kaitannya sarana dan prasarana belajar dari rumah. Jika program ini terus berlanjut, tentunya akan menimbulkan kekhawatiran yang akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Penelitian Sabiq (2020), diperoleh kesimpulan bahwa 40% orang tua merasa kesulitan dalam hal pengkondisian anak pada saat belajar, 30% orang tua kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dengan mendampingi anak BDR, dan 17% orang tua kesulitan dalam memahami dan menjelaskan materi ke anak. Hambatan lain yaitu berkaitan dengan tambahan biaya untuk pembelian kuota internet ditengah situasi ekonomi yang serba sulit (Saputra, 2021).

Astuti dan Harun meneliti peran guru dan orang tua pada tingkat PAUD (Dini, 2021). Menurut hasil penelitian tersebut tantangan orang tua dalam mendampingi anak BDR berkaitan dengan cara anak supaya senang dengan belajar dan tidak terbebani dengan BDR. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah berkaitan dengan peran orang tua serta tantangan atau hambatan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah di masa pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah tesis ini tidak membahas peran guru dan tingkat pendidikannya berbeda, antara anak usia dini dengan siswa di madrasah ibtidaiyyah serta penelitian tersebut tidak membahas tentang kekhawatiran orang tua jika BDR masih terus berlanjut.

Arini, Wiwin, dan Roesminingsih meneliti tentang peran orang tua dan pendidik di Kelompok Bermain (KB) dalam program BDR (Cahyani et al., 2021). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara guru dan orang tua harus bersinergi dalam pencapaian tujuan pembelajaran BDR. Orang tua harus menyadari

peran selama mendampingi anak BDR, begitupun juga dengan guru. Keterlibatan keduanya diperlukan supaya tujuan pendidikan dapat tercapai ditengah keterbatasan saat ini. Persamaan dengan tesis ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti mengenai peran orang tua dalam BDR. Sedangkan perbedaannya adalah tesis ini tidak meneliti peranan pendidik dalam BDR.

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menggali secara lebih spesifik kesulitan orang tua di daerah terpencil dalam mendampingi anak sekolah dasar belajar dari rumah. Disamping itu, penelitian ini juga mengkonfirmasi hambatan orang tua dalam pendampingan belajar serta kekhawatiran orang tua terhadap pola belajar dari rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menekankan kepada makna, penalaran, dan definisi situasi tertentu dalam suatu konteks (Rukin, 2019). Sumber data berjumlah 10 orang tua siswa sekolah dasar, dengan latar belakang pendidikan SD (2 Orang) dan SMP (8 Orang). Informan dalam penelitian ini berstatus bekerja sebagai buruh pabrik (5 Orang), penjahit (3 Orang), dan pedagang (2 Orang). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pasif, artinya peneliti hanya sebagai pengamat dan membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam terhadap kelompok yang diamati (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas belajar anak dengan pendampingan orang tua mulai awal sampai akhir, kemudian hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk tulisan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, dimana pihak yang diajak wawancara dapat memberikan jawaban yang terbuka dalam menyampaikan ide-ide dan pendapat mengenai suatu permasalahan. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperkuat data hasil penelitian. Peneliti mengambil foto pada saat wawancara dan pada saat orang tua melakukan pendampingan BDR anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran No 4 Tahun 2020 mengeluarkan aturan Belajar Dari Rumah (BDR) di masa pandemi Covid-19. Prinsip belajar dari rumah sesuai surat edaran yang disebutkan diatas yaitu, a) kebermaknaan pembelajaran tanpa adanya tuntutan untuk menuntaskan capaian kurikulum tentang kelulusan ataupun kenaikan kelas, b) memfokuskan pembelajaran pada kecakapan hidup, c) pembelajaran bervariasi antara siswa dengan mempertimbangkan akses dan fasilitas yang ada, d) tugas yang dikirim ke guru diberi umpan balik berdasarkan penilaian kualitatif bukan berdasarkan penilaian kuantitatif (Kurniasari et al., 2020). Hal tersebut menjadikan peran orang tua dalam pendidikan anak perlu untuk dimaksimalkan. Peran merupakan perpaduan interaksi yang tercermin dalam perilaku seseorang atas tanggungjawab dan tugas dalam mencapai suatu tujuan (Wajdi, 2021). Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Bahkan pendidikan awal yang diberikan orang tua di tahun-tahun pertama kehidupan akan berdampak terhadap perkembangan sosial anak ketika dewasa (Chen, 2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak diantaranya: 1) pendidik pertama dan utama, 2) sebagai tempat belajar tentang kehidupan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, 3) mengajarkan agama serta akhlakuk karimah kepada anak 4) sumber kehidupan bagi anak, 5) sumber kebahagiaan anak, 6) menyediakan fasilitas yang memadai guna mengembangkan potensi, 7) memberikan pujian kepada anak, dan 8) pelindung utama anak (Amini, 2015).

Winingsih (Wijayanti & Fauziah, 2020) berpendapat, selama belajar dari rumah orang tua dituntut empat peran, yaitu: 1) peran sebagai guru dirumah yang berfungsi sebagai pembimbing belajar anak, 2)

sebagai fasilitator, yang berfungsi untuk mempersiapkan sarana dan prasarana belajar anak, 3) sebagai motivator, yang berfungsi memberikan dukungan dan semangat kepada anak untuk berprestasi, 4) sebagai pengarah dalam keseharian. Memberikan motivasi kepada anak sebagai hal penting yang harus dilakukan sebagai suatu cara untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Harapan orang tua selama belajar dari rumah tentunya menginginkan anak tidak malas belajar, tidak bermalas-malasan mengerjakan tugas sekolah, disiplin waktu, patuh dengan perintah orang tua serta dapat mengelola waktu antara belajar dan bermain (Agusriani & Fauziddin, 2021).

Selain itu, Peran orang tua dalam pendampingan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari membantu anak mengerjakan tugas sekolah, menyiapkan fasilitas yang digunakan untuk belajar online, memberi penjelasan mengenai materi yang diajarkan oleh guru, membantu anak dalam menghadapi kesulitan belajar, memberikan pengawasan terhadap apa saja yang dibuka oleh anak melalui gawai *smartphone* dan diharapkan dapat menciptakan kreativitas bersama anak (Ulfasari & Fauziah, 2021).

Namun, peran orang tua tersebut tidak sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data Komnas Perlindungan Anak selama masa pandemi Covid-19 per tanggal 2 Maret 2020 sampai 25 April 2020 terdapat 368 jumlah kasus kekerasan terhadap anak (Kandedes, 2020). Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan fisik yang terjadi dalam keluarga. Beberapa dari orang tua menganggap bahwa pendidikan itu adalah tanggungjawab dari lembaga pendidikan di sekolah, sehingga dengan peran baru dalam mendampingi anak belajar dianggap beban yang pada akhirnya dengan bekal ilmu pengetahuan yang kurang anak menjadi korban kekerasan (Novrinda et al., 2017).

Melalui program belajar dari rumah orang tua menyadari bahwa mendidik anak dalam hal akademik tidaklah mudah. Namun, dengan keterpaksaan yang positif saat ini menjadikan orang tua menyadari bahwa mendampingi anak untuk setiap hari belajar butuh kesabaran ekstra. Rumah menjadi tempat yang fleksibel dan anak juga menganggap belajar dari rumah dapat dilakukan kapan saja yang pada akhirnya tugas yang diberikan guru menumpuk. Anak lebih sering bermain yang berakibat pada lalai untuk belajar. Selain itu, anak lebih nurut dengan apa yang dikatakan gurunya di sekolah dibanding dengan orang tuanya di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara 9 dari 10 orang tua mengatakan tidak setuju dengan program Belajar Dari Rumah (BDR). Hal tersebut dikarenakan orang tua tidak bisa berperan penuh dalam mendampingi anaknya belajar. Berikut ini dipaparkan beberapa hasil wawancara dari berbagai narasumber.

...Saya tidak setuju dengan program ini, harapannya anak dapat sekolah kembali seperti biasa walaupun dengan protokol kesehatan..(Kutipan wawancara Ibu MS).

...Saya tidak setuju anak belajar dari rumah terus-terusan, karena anak menjadi sulit untuk diajak belajar dan akhirnya tugas yang diberikan guru menumpuk...(Wawancara dengan NK)

...Tidak setuju, karena saya seringnya tidak bisa menjawab soal-soal di LKS, jika keadaan terus seperti ini, anak saya tidak menjadi pintar...(Wawancara dengan SK)

Pada penelitian ini terdapat satu narasumber yang setuju dengan adanya program Belajar Dari Rumah (BDR).

... Setuju, karena waktunya lebih fleksibel, kalau sekolah anak harus bangun pagi, tapi kalau daring, anak bisa bangun siang, jadi waktu pagi saya jadi santai...(Wawancara dengan SI)

Keluhan orang tua ini juga terjadi di Amerika Serikat. Pada Bulan April 2020, terdapat laporan kekerasan anak ke Hotline Penyalahgunaan Anak Nasional Childhelp di Amerika Serikat meningkat sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut merugikan psikologi anak jangka panjang yang berakibat stress, cemas, depresi, dan gangguan kesehatan yang lebih rendah (Abrams et al., 2022).

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa belajar dirumah menyebabkan anak sulit untuk diatur dan prestasi belajar menurun.

...belajar dengan guru dan orang tua kan berbeda. Kalau bersama guru, anak tanya apapun pasti di jawab dengan benar, kalau bersama dengan orang tua tidak setiap pertanyaan bisa dijawab, yang akibatnya hasil belajar menurun... (Wawancara dengan SR)

...pastinya menurun, karena anak sulit untuk di ajak belajar kalau di rumah...(Wawancara dengan WY)
...belajar dengan orang tua dirumah menjadikan anak tidak semakin pintar. Nilainya rata-rata menurun, contoh nya pelajaran bahasa inggris biasanya dapat nilai 8, ini dapat nilai 5...(Wawancara dengan NK)

Kesaksian orang tua ini menunjukkan bahwa anak lebih senang bermain gadget, sulit dikondisikan, bahkan sikap anak ke orang tua terkadang tidak sopan atau suka membantah, hal itu terjadi karena ilmu pola asuh orang tua tidak memadai yang menjadikan orang tua sulit untuk mengatasi permasalahan ini. Berbeda jika anak belajar di sekolah, biasanya guru menasehati, dan nasehat guru itu lebih didengar dibanding dengan nasihat yang diberikan oleh orang tuanya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, semua narasumber mengatakan bahwa hasil belajar anak menurun selama BDR. Orang tua setiap hari memerintah anak untuk belajar tepat waktu, tetapi hal itu tidak dihiraukan, karena situasi di sekolah dengan dirumah berbeda, sehingga orang tua memaklumi hal tersebut.

Orang tua sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan jarak jauh atau belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19 dengan alasan orang tua secara fisik menemani anak setiap hari di rumah (Misirli & Ergulec, 2021). Namun tidak semua orang tua memahami peran ini. Kelelahan setelah sehari bekerja dapat menjadikan orang tua sensitif dan mudah marah yang berdampak terhadap anak.

...Saya Pernah melakukan kekerasan fisik misal mencubit pipi, hal tersebut dilakukan karena orang tua sudah lelah dan rasa capek setelah seharian kerja membuat saya mudah marah...(Wawancara dengan NK)

...Pernah mencubit sampai kulitnya memar...(Wawancara dengan ST)

...Sering mencubit sebagai akibat dari anak yang susah untuk diatur...(Wawancara dengan WY)

...Pernah, biasanya mencubit atau berkata kasar. Hal itu dilakukan agar anak takut, setelah itu anak mau belajar...(Wawancara dengan NK)

Kurangnya persiapan dalam menghadapi keadaan saat ini menjadikan kesulitan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi kehidupan anak. Orang tua mengalami beberapa hambatan diantaranya belum mahir penguasaan teknologi, fasilitas terbatas termasuk kepemilikan gawai *smartphone* dan jaringan internet, tidak ada kejelasan kurikulum untuk pembelajaran jarak jauh. (Sonjaya & Disman, 2021). Masalah lain dalam penelitian ini adalah 3 dari 10 orang tua tidak memiliki komputer atau perangkat android sebagai pendukung belajar dari rumah. Situasi menjadi lebih rumit jika orang tua tidak memahami materi pelajaran yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak sesuai dengan strategi yang ditetapkan guru. Pemahaman yang luas tentang materi belajar oleh orang tua sangat membantu anak dalam BDR. Hambatan orang tua karena kurangnya pemahaman materi disebut dengan hambatan pedagogi. Penyebab terjadinya hambatan pedagogi antara lain, belum pernah mengikuti pelatihan, orang tua tidak pengalaman, dan tidak menerima pendampingan. Solusi dari hambatan pedagogi yaitu interaksi yang intens antara guru dan masyarakat terdidik untuk memberikan alternatif kepada orang tua. Masukan dan bantuan pendampingan kepada orang tua tersebut menjadi solusi dari hambatan tersebut (Wardani & Ayriza, 2020).

Sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam proses belajar dari rumah. Tugas guru menyediakan materi dengan bantuan teknologi yang mudah diakses dan dimengerti oleh orang tua dan siswa, sedangkan tugas orang tua menyediakan fasilitas pembelajaran dan melakukan pendampingan selama belajar dari rumah. Kerjasama dari berbagai pihak diharapkan dapat meminimalkan permasalahan selama belajar dari

rumah(Wiratmo & Mardhiyani, 2021). Namun, komunikasi antara guru dan orang tua tidak sepenuhnya berjalan dengan baik.

...Tidak ada komunikasi yang intens tentang proses belajar dirumah selama pandemi, guru hanya tanya kabar, diminta mengerjakan tugas, lalu mengirinkannya, selain itu tidak pernah ada komunikasi...(Wawancara dengan ST)

...tidak pernah ada komunikasi, tentang cara mengatasi kesulitan materi ataupun yang lainnya...(Wawancara dengan NH)

...tidak pernah saya berkomunikasi dengan guru berkaitan dengan kesulitan menghadapi anak ataupun kesulitan memahami materi, saya atasi sendiri saja...(Wawancara dengan SI)

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam mendampingi belajar anak di masa pandemi covid-19 perlu dimaksimalkan, tetapi tidak hanya sebatas di masa pandemi covid-19 saja melainkan dalam kondisi normal pun hal tersebut perlu dilakukan. Kelelahan yang dialami orang tua menjadikan peran mendampingi anak belajar dari rumah tidak terlaksana dengan baik. Dukungan orang tua, guru, sekolah dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan Belajar Dari Rumah (BDR). Kolaborasi dibutuhkan untuk membantu menemukan solusi dan memotivasi siswa/ anak serta mengatasi kebosanan selama Belajar Dari Rumah (BDR).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, E. M., Greenhawt, M., Shaker, M., Pinto, A. D., Sinha, I., & Singer, A. (2022). The Covid-19 Pandemic: Adverse Effects On The Social Determinants Of Health In Children And Families. *Annals Of Allergy, Asthma & Immunology*, 128(1), 19–25.
- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740.
- Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views On E-Learning Implementation Barriers During The Covid-19 Pandemic: The Case Of Indonesia. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science And Technology Education*, 16(7).
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 9–20.
- Brown, N., Te Riele, K., Shelley, B., & Woodroffe, J. (2020). Learning At Home During Covid-19: Effects On Vulnerable Young Australians. *Peter Underwood Centre For Educational Attainment*.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi Antara Orang Tua Dan Pendidik Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054–1069.
- Chen, G. (2022). *The Role Of Parents In Their Children's Gender Identity*. 307–311.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Tantangan Guru Dan Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1441–1463.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young Children's Online Learning During Covid-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs And Attitudes. *Children And Youth Services Review*, 118, 105440.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa Iain Palu*, 7(2), 265–282.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 66–76.

- 7056 *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Terpencil – Himmatuz Zakiyya, N. Nurwanto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079>
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246–253.
- Misirli, O., & Ergulec, F. (2021). Emergency Remote Teaching During The Covid-19 Pandemic: Parents Experiences And Perspectives. *Education And Information Technologies*, 26(6), 6699–6718.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.
- Parczewska, T. (2021). Difficult Situations And Ways Of Coping With Them In The Experiences Of Parents Homeschooling Their Children During The Covid-19 Pandemic In Poland. *Education 3-13*, 49(7), 889–900.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic Education Research*, 1(3), 179–189.
- Saputra, R. R. (2021). Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(1), 73–84.
- Sonjaya, D. N., & Disman, D. (2021). The Effectivity Of Online Learning In Exploring Mathematical Ability Of Elementary Students Assisted Whatsapp Group Application. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 31–41.
- Sugiyono, D. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring Di Indonesia. *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90.
- Ulfasari, N., & Fauziah, P. Y. (2021). Pendampingan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Profesi Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 935–944.
- Uzun, H., Karaca, N. H., & Metin, Ş. (2021). Assesment Of Parent-Child Relationship In Covid-19 Pandemic. *Children And Youth Services Review*, 120, 105748.
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41–50.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- Weaver, J. L., & Swank, J. M. (2021). Parents’ Lived Experiences With The Covid-19 Pandemic. *The Family Journal*, 29(2), 136–142.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif Dan Peran Orangtua Dalam Program Pjj Masa Pandemi Covid-19 Di Paud. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312.
- Wiratmo, L. B., & Mardhiyani, N. L. (2021). Komunikasi Empatik Dalam Relasi Guru Dengan Orang Tua Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Studi Pada Sd Muhammdiyah 08 Kota Semarang. *Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 15(01), 1–7